

BAB II

LANDASAN TEORI

A. IMPLEMENTASI

Pengertian Implementasi

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation*, yang secara umum berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi merujuk pada proses aktualisasi dari suatu kebijakan, rencana, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata di lapangan.¹

Menurut George C. Edwards III (1980), implementasi merupakan suatu proses administratif dan politis yang dilakukan untuk merealisasikan kebijakan ke dalam bentuk layanan, tindakan, atau hasil yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Sementara itu, menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai sasaran dan tujuan dari suatu kebijakan tertentu. Dengan kata lain, implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis, tetapi juga melibatkan berbagai dinamika sosial dan kelembagaan yang memengaruhi keberhasilan suatu kebijakan.

¹ Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change (4th ed.)*. New York: Teachers College Press. (2007).

B. PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, istilah pendidikan telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda-beda, namun tetap mengarah pada proses pengembangan potensi manusia.²

Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang esensial, baik dalam aspek intelektual (daya pikir) maupun emosional (daya perasaan), yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh.³

Sementara itu, Frederic J. McDonald dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku manusia ke arah yang diinginkan. Pendidikan, dalam hal ini, dipahami sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang positif dan adaptif.⁴

Adapun menurut Nelson B. Henry, pendidikan adalah proses di mana kemampuan atau potensi yang dimiliki individu disempurnakan melalui pembiasaan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik. Artinya, pendidikan turut membentuk karakter dan kompetensi seseorang melalui latihan berkelanjutan. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung secara sadar dan sistematis untuk

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 1.

³ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*. (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), hal. 4.

⁴ Nelson B. Henry, *Philosophy of Education*, (The United States of America : The University, 1962), hal. 205.

mengembangkan potensi dasar manusia, baik intelektual maupun emosional, melalui pengalaman dan pembiasaan yang positif demi mencapai kepribadian yang ideal.

2. Dasar pendidikan

Dasar pendidikan merujuk pada landasan atau prinsip utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Dasar ini bisa bersifat filosofis, yuridis, sosiologis, psikologis, dan kultural.⁵ Berikut adalah beberapa macam dasar pendidikan:

a. Dasar Yuridis (Hukum)

Mengacu pada peraturan perundang-undangan yang mengatur pendidikan, seperti UUD 1945 Pasal 31, dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Dasar Sosiologis

Berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan harus relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

c. Dasar Psikologis

Berdasarkan pada perkembangan psikologi anak didik, termasuk minat, bakat, dan tahap perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik.

d. Dasar Kultural

Mengacu pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter.

⁵ Waini Rasyidin., dkk, *Landasan Pendidikan*, UPI Press pada tahun 2020, hal, 199

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses belajar mengajar, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Secara umum, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tujuan Individual

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya, sehingga individu dapat mencapai aktualisasi diri secara utuh.

b. Tujuan Sosial

Pendidikan berfungsi untuk membentuk pribadi yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat, berinteraksi dan bekerja sama

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id>

dengan orang lain, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

c. Tujuan Moral dan Spiritual

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membina keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak yang mulia sebagai pondasi moral kehidupan.⁷

d. Tujuan Intelektual dan Keterampilan

Tujuan ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta penguasaan keterampilan yang relevan untuk kehidupan pribadi maupun profesional di masa depan.

4. Ruang Lingkup Pendidikan

Ruang lingkup pendidikan mencakup segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Menurut Sudjana (2005). ruang lingkup pendidikan terdiri atas tiga jalur utama:

a. Pendidikan pendidikan Formal

Merupakan pendidikan yang terselenggara secara sistematis, berjenjang, dan terstruktur. Jalur ini meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi yang diatur oleh negara melalui sistem kurikulum nasional.

⁷ H Hafidz, RK Ahmad, AV Santika - At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan keluarga menurut islam*, 2019.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan ini berlangsung di luar jalur formal dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tertentu seperti keterampilan kerja, pelatihan vokasional, atau pendidikan keaksaraan. Lembaga kursus, pelatihan, dan kegiatan keagamaan termasuk dalam kategori ini.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan yang berlangsung secara alami dan tidak terstruktur, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua di rumah, pembelajaran dari pengalaman sosial, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar.

C. AKHALAK

1. Pengertian akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁸ Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata khuluq (خُلُق), yang dalam kajian bahasa (lughah) berarti tabiat, kebiasaan, perangai, atau budi pekerti.⁹ Dengan kata lain, akhlak mengacu pada sifat-sifat batin yang menetap dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilakunya sehari-hari. Akhlak juga sering disamakan dengan watak atau karakter yang menjadi ciri khas individu.

⁸ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (Jakarta: Balai pustaka, 1991), hal. 15.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, (1984), hal, 339

Menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga ketika seseorang berperilaku berdasarkan akhlaknya, ia melakukannya secara spontan tanpa perlu berpikir panjang atau merasa terpaksa. Sifat ini tumbuh dari hati yang bersih dan jiwa yang sehat, yang kemudian memengaruhi tindakan dan sikap seseorang secara konsisten. Dengan demikian, akhlak bukan hanya soal pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran batin yang telah melekat kuat dalam pribadi seseorang.¹⁰

Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan dan mendalam, tanpa harus melalui proses berpikir yang panjang. Hal ini terjadi karena perilaku tersebut telah menyatu dengan kepribadian dan menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan kata lain, perbuatan tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa, sehingga ketika seseorang melakukannya, ia tidak lagi membutuhkan pertimbangan rasional atau dorongan eksternal.¹¹

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi sumber dari berbagai macam tindakan yang muncul, baik berupa perbuatan baik maupun buruk. Perilaku ini muncul secara otomatis tanpa perlu proses berpikir atau perencanaan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak memainkan peran sebagai dasar

¹⁰ Ibnu qoyyim al jauzi, *Madarij As-Salikin* ,(Tahapan-Tahapan Orang yang Menempuh Jalan kepada Allah), Darul Fikr, 2003, hal, 313

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5

yang membentuk kecenderungan alami seseorang dalam bertindak (Ibrahim Anis).¹²

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak mencakup seperangkat nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Melalui nilai-nilai inilah seseorang mampu menimbang dan menilai apakah suatu perbuatan itu tergolong baik atau buruk. Setelah melalui proses penilaian batin tersebut, seseorang kemudian memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan melakukan perbuatan itu atau justru meninggalkannya. Artinya, akhlak bukan hanya berkaitan dengan kebiasaan bertindak, tetapi juga dengan kesadaran moral dan pertimbangan etis yang mendasari setiap tindakan.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan ekspresi dari sikap batin atau kehendak manusia yang berlandaskan pada ketenangan jiwa serta niat yang tulus. Dari kedalaman jiwa inilah kemudian lahir berbagai tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara alami dan spontan, tanpa harus melalui proses arahan atau pengawasan dari luar. Keinginan jiwa yang demikian kuat ini bisa melahirkan perilaku-perilaku yang baik, yang dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Sebaliknya, apabila kehendak tersebut melahirkan kebiasaan atau tindakan yang buruk, maka disebut sebagai akhlak madzmumah atau akhlak tercela.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet. XIII, hal.2.

¹³ Yanuar Ilyas, Loc. Cit

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terarah dengan tujuan membentuk karakter serta kepribadian seseorang melalui pembinaan jasmani dan rohani. Pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai ajaran Islam, pembiasaan moral, latihan sikap dan tindakan, serta pengembangan kebiasaan berpikir dan bertindak secara bijak dan luhur. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang baik, mampu merefleksikan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan jalan untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, serta mampu menjadi teladan dalam masyarakat.¹⁴

2. Dasar-Dasar Akhlak

a. Dasar Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki landasan yang kokoh, yakni bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Islam, standar untuk menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, terpuji atau tercela, sepenuhnya ditentukan oleh petunjuk yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Artinya, suatu sikap atau tindakan tidak bisa

¹⁴ Widiyanto dkk, Jurnal Pendidikan Islam, *Peran aktif pendidik dan peserta didik dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter bangsa*, 2020

dikatakan bermoral atau tidak, kecuali jika al-Qur'an dan Sunnah memberikan penilaian demikian.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bersama dengan Hadits Nabi Muhammad sebagai penjelas dan pelengkap, menjadi pedoman hidup yang memberikan panduan jelas dalam menentukan nilai moral suatu perbuatan manusia. Kedua sumber ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam menetapkan apakah suatu perilaku layak untuk dipuji atau harus dihindari.

Oleh karena itu, dalam menentukan ukuran moralitas suatu tindakan, umat Islam wajib merujuk kepada penilaian yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, bukan semata-mata berdasarkan logika atau norma sosial yang bersifat relatif. Apa yang dinyatakan baik oleh Allah melalui wahyu-Nya, itulah yang benar-benar baik. Begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits tidak hanya bersifat universal dan abadi, tetapi juga selaras dengan fitrah dan hati nurani manusia. Hal ini dikarenakan kedua sumber tersebut berasal dari satu sumber ilahi yang mutlak, yaitu Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Dengan demikian, dalam Islam, dasar akhlak tidak bersandar pada konsensus sosial atau budaya, melainkan pada wahyu Ilahi yang sempurna dan tak tergoyahkan. Akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter

muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹⁵

Dalam Al-Quran surat Al ikhlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.”

Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat; 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁶

Dalam ayat yang dimaksud, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang memiliki akhlak paling mulia dan sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi keluhuran budi pekerti beliau. Kesempurnaan akhlak inilah yang membuat beliau sangat mudah diterima dan dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya. Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang dermawan, penuh kasih

¹⁵ Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Tangerang Selatan: Berkah Ilmu, 2018), h. 3-4.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Daring, <https://quran.kemenag.go.id/>)

sayang, dan selalu hadir untuk membantu siapa pun yang membutuhkan. Beliau tidak pernah menolak permintaan orang yang kekurangan, senantiasa memenuhi undangan siapa pun yang mengundangnya, dan memberikan hak-hak orang lain tanpa memandang status atau kedudukan.

Salah satu bentuk kemuliaan akhlak beliau yang menonjol adalah kemampuan luar biasa dalam memaafkan. Ketika ada orang yang menyakiti atau berbuat buruk kepadanya, beliau tidak pernah membalas dengan keburukan, melainkan membalasnya dengan doa kebaikan. Sikap pemaaf beliau bukanlah kelemahan, melainkan wujud kekuatan jiwa dan kematangan spiritual yang tinggi. Beliau hanya menunjukkan sikap tegas ketika syariat Allah dilanggar di sinilah terlihat keteguhan dan keberpihakannya terhadap kebenaran, bukan terhadap kepentingan pribadi.

Selain itu, Nabi Muhammad juga terkenal sebagai sosok yang lembut dalam bertutur kata, tidak pernah mengucapkan hal-hal yang sia-sia atau menyakiti hati orang lain. Ucapannya selalu santun, menyejukkan, dan penuh hikmah. Wajah beliau tidak pernah menunjukkan kemurungan kecuali dalam hal yang memang menuntut ketegasan karena pelanggaran terhadap ajaran Allah. Tidak ada kekasaran dalam lisan maupun tindakan beliau, dan seluruh perilakunya mencerminkan keluhuran moral yang menjadi teladan abadi bagi umat manusia.

Sungguh, Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang akhlaknya menjadi cerminan wahyu Ilahi, beliau tidak hanya mengajarkan akhlak, tetapi menjadi personifikasi dari akhlak itu sendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, beliau adalah pemilik akhlak yang agung, yang menjadi panutan utama dalam meneladani kehidupan yang penuh dengan cinta, keadilan, dan kemuliaan.

.Allah berfirman mengenai keagungan dari Nabi Muhammad di dalam surat Al Ahzab ayat 31:

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا

لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan barangsiapa di antara kalian yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berbuat kebaikan, niscaya Kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami telah menyediakan bagi dirinya rezeki yang mulia.”¹⁷

Dasar akhlak di dalam Hadits Nabi Muhammad salah satunya ialah yang diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Daring, <https://quran.kemenag.go.id/>)

Artinya: “Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”¹⁸

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ،

وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak juga seorang wanita atau pelayan, kecuali ketika berjihad di jalan Allah..."— (HR. Muslim no. 2328)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup dan cahaya bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan suku, bangsa, maupun golongan. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan dua pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, sekaligus menjadi sumber utama dalam pembentukan akhlak mulia menurut ajaran Islam.

Hadits ini sering dikutip sebagai indikasi pentingnya akhlak baik dalam Islam, karena menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang juga tercermin dalam tingkah lakunya yang baik.

Kedua sumber ini, al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan Hadits sebagai penjelas dari Nabi mengandung ajaran yang sangat luhur dan tidak dapat disamakan dengan hasil pemikiran manusia, secerdas apa pun manusia itu.

¹⁸ Imam Al Bukhori, *Al Adabul Mufrot, (Versi Terjemahan)*, Pustaka Azzam, 2020, h, 6.

Keduanya memuat petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, akal dan naluri manusia tidak menjadi ukuran utama untuk menentukan baik-buruk atau halal-haramnya suatu perbuatan. Sebaliknya, akal dan naluri tersebut justru harus tunduk dan patuh pada kriteria moral yang telah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah dalam Hadits.

Keyakinan inilah yang kemudian melahirkan akidah Islam bahwa nilai-nilai kebaikan dan keburukan bukan ditentukan oleh subjektivitas manusia, tetapi berdasarkan wahyu ilahi. Maka, setiap muslim dituntut untuk menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam menilai suatu perbuatan, serta sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

b. Tujuan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membina budi pekerti dan membentuk kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung pelajaran akhlak. Seorang pendidik wajib menjadikan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama karena akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Islam .

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

a. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, tujuan umum pendidikan akhlak adalah agar peserta didik:

- 1) Terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, luhur, dan terpuji, serta mampu menjauhi perilaku yang buruk, hina, rendah, dan tercela.
- 2) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah dan juga dengan sesama makhluk, baik manusia maupun ciptaan lainnya.¹⁹

Sementara itu, Ali Hasan menyatakan bahwa tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia, berperilaku baik (tabiat), berperangai sesuai ajaran Islam, dan hidup dalam budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur.²⁰

b. Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik pendidikan akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan dan membiasakan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia serta meninggalkan kebiasaan buruk.

¹⁹ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984), hal. 2.

²⁰ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 11.

- 2) Memperkuat rasa keagamaan dalam diri siswa, sehingga mereka terbiasa berpegang teguh pada akhlak yang baik dan memiliki rasa tidak suka terhadap akhlak yang rendah.
- 3) Mendorong siswa untuk bersikap positif seperti rela berkorban, optimis, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, tabah dalam menghadapi kesulitan, dan sabar.
- 4) Mengarahkan siswa agar memiliki sikap sosial yang sehat, mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, peduli terhadap yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membentuk kebiasaan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Membiasakan diri untuk tekun dalam beribadah, selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan menjalin hubungan sosial (muamalah) yang baik.²¹

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah mencetak manusia yang berbudi luhur, memiliki kemauan yang kuat, sopan dalam berbicara, dan mulia dalam sikap serta perilakunya. Individu yang dicita-citakan adalah pribadi yang bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, serta memiliki kesucian hati dan

²¹ Chabib Thohu, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 136

pikiran. Ia menegaskan bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah akhlak dan moral.²²

Menurut Ahmad Amin juga mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak atau etika tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap teori-teori moral, melainkan juga harus menyentuh aspek praktis yang memengaruhi dan menggerakkan kehendak untuk hidup secara suci, menciptakan kebaikan, kesempurnaan, serta memberikan manfaat bagi sesama. Menurutnya, etika bertugas membimbing kehendak menuju perbuatan baik, namun keberhasilannya bergantung pada kesediaan manusia untuk memelihara kesucian jiwa.²³

c . Macam-Macam Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Dari kedua akhlak tersebut diklasifikasikan lagi masing-masing diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Akhlak mulia

Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia dan terpuji berarti membersihkan diri dari segala kebiasaan buruk yang dilarang oleh ajaran Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Diantara dalil Akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah.

²² Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setis, 2003), hal. 114.

²³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 6-7.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam al Adab al-Mufrad dan oleh Imam Ahmad.

Selanjutnya, seseorang diwajibkan untuk membiasakan, melakukan, dan mencintai kebiasaan yang baik dan terpuji.

Akhlak terpuji sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Taat Lahir

Taat lahir merupakan pelaksanaan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar, yang dilakukan dengan anggota tubuh. Beberapa contoh perbuatan yang termasuk dalam taat lahir adalah:

1. Taubat

Taubat dikategorikan sebagai taat lahir karena terlihat dari sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Namun, rasa penyesalan itu sendiri merupakan bagian dari taat batin.

2. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Amar Ma'ruf berarti menganjurkan kebaikan, sedangkan Nahi Munkar berarti mencegah kemungkaran atau kemaksiatan.

3. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya. Dalilnya dalam Al-Quran Surat ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’(QS. Ibrahim: 7)

b. Taat Batin

Taat batin adalah segala bentuk sifat dan perilaku baik yang berasal dari dalam hati atau jiwa seseorang. Beberapa contoh taat batin antara lain:

1. Tawakal

Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi segala urusan, menaati-Nya, dan menunggu hasil dari usaha yang telah dilakukan.

2. Sabar

Sabar terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni sabar dalam menjalankan ibadah, sabar saat menghadapi musibah, sabar dalam

menjalani kehidupan dunia, sabar terhadap godaan maksiat, dan sabar dalam perjuangan.

3. Qona'ah

Qana'ah adalah sikap merasa cukup dan ikhlas menerima segala pemberian dari Allah tanpa merasa kurang atau serakah. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang artinya: “Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta, tetapi kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa.”(HR. Bukhari dan Muslim)

2. Akhlak yang tercela

Menurut Al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela dikenal pula dengan istilah sikap muhlikat, yaitu segala perilaku manusia yang dapat membawa dirinya menuju kehancuran dan kebinasaan.

Sikap tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami selalu condong kepada kebaikan.

Secara garis besar, sifat dan perbuatan tercela dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:

a. Maksiat Lahir

Maksiat lahir adalah pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang sudah berakal dan baligh dengan cara mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam serta meninggalkan kewajiban yang telah ditetapkan. Maksiat lahir sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1) Maksiat Mata

Contoh maksiat telinga meliputi mendengarkan pembicaraan yang tidak bermanfaat, mendengar perkataan orang yang sedang mengumpat, namimah (mengadu domba), mendengarkan lagu-lagu atau suara yang bisa mengalihkan perhatian dari ibadah kepada Allah, serta mendengar caci maki, kata-kata kotor, dan ucapan yang jahat.

2) Maksiat telinga

Contoh maksiat telinga meliputi mendengarkan pembicaraan yang tidak bermanfaat, mendengar perkataan orang yang sedang mengumpat, namimah (mengadu domba), mendengarkan lagu-lagu atau suara yang bisa mengalihkan perhatian dari ibadah kepada Allah, serta mendengar caci maki, kata-kata kotor, dan ucapan yang jahat.

3) Maksiat Lisan

Contohnya termasuk berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebihan dalam berbicara, membicarakan hal-hal yang tidak benar, berkata kotor, mencaci maki, mengucapkan kata-kata laknat baik kepada manusia, binatang, maupun benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, serta berbohong.

4) Maksiat perut

Contohnya adalah mengonsumsi makanan yang haram atau syubhat (meragukan), makan secara berlebihan, serta memakan harta orang lain tanpa kejelasan atau izin.

5) Maksiat kemaluan

Contohnya adalah tidak menjaga aurat dengan melakukan perbuatan haram, serta tidak memelihara kemaluan dari hal-hal yang dilarang syariat.

6) Maksiat tangan

Contoh perilaku ini meliputi menggunakan tangan untuk mencuri, merampok, menyopet, merampas hak orang lain, mengurangi takaran atau timbangan, memukul sesama Muslim, serta menulis sesuatu yang haram untuk dibaca.

7) Maksiat kaki

Contohnya adalah tidak menjaga kaki agar tidak melangkah ke tempat-tempat yang dilarang. Kaki harus dijaga agar tidak digunakan untuk berjalan menuju tempat atau kepada penguasa yang dzalim tanpa alasan yang sah, karena hal ini bisa memicu terjadinya kemaksiatan besar.

b. Maksiat Batin

Maksiat batin merupakan bentuk akhlak tercela yang berasal dari dalam hati dan bersifat tidak tampak secara fisik,

namun dampaknya bisa merusak perilaku dan kepribadian seseorang. Beberapa contoh maksiat batin antara lain:

1) Marah

Rasa marah diibaratkan seperti bara api yang tersembunyi dalam hati. Ia merupakan hasil dari godaan setan kepada manusia dan jika tidak dikendalikan, dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji.

2) Dongkol

Dongkol adalah perasaan kesal atau tertekan di dalam hati yang biasanya merupakan lanjutan dari amarah yang tidak tersalurkan secara sehat. Perasaan ini sering memicu kebencian yang terpendam dan dapat berkembang menjadi dendam.

3) Dengki

Dengki adalah penyakit hati yang lahir dari kebencian, rasa iri, dan ambisi negatif. Seseorang yang dengki merasa tidak senang melihat orang lain memperoleh nikmat atau keberhasilan, bahkan berharap agar kenikmatan tersebut hilang dari orang tersebut.

4) Sombong

Sombong merupakan perasaan dalam hati seseorang yang merasa dirinya lebih hebat, lebih tinggi, atau lebih mulia

dibandingkan orang lain. Sifat ini menjadikan seseorang sulit menerima kebenaran dari orang lain dan cenderung merendahkan sesama.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: pertama, akhlak kepada Allah (Khaliq atau Pencipta), dan kedua, akhlak kepada sesama makhluk, yaitu semua ciptaan Allah.²⁴

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah:

1. Akhlak kepada Allah Ta'ala

Pengertian akhlak menurut islam perangai yang ada dalam diri manusia yang mengakar, yang dilakukan secara seponatan dan terus menerus. Agama islam merupakan sumber datangnya akhlak, orang memiliki akhlak memiliki landasan yang kuat dalam bertidak.

Akhlak kepada Allah SWT adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhannya sebagai Sang Pencipta. Setidaknya terdapat empat alasan penting mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah.

²⁴ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 352.

- a. Karena Allah adalah pencipta manusia.

Allah menciptakan manusia dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Thariq: 5–7 yang artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. 5. Dia diciptakan dari air yang terpancar, 6. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada, 7.

Dalam ayat lain, yakni QS. Al-Mu'minun: 12–13, dijelaskan pula bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian menjadi air mani, lalu diproses dalam rahim sebagai segumpal darah, berubah menjadi daging, dibentuk tulang, dibalut daging, lalu ditiupkan ruh oleh Allah.

- b. Karena Allah-lah yang menganugerahkan manusia pancaindra dan akal.

Manusia diberi pendengaran, penglihatan, akal, dan hati nurani untuk memahami dan meresapi kehidupan. Selain itu, tubuh manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna dan proporsional, sebagai bagian dari nikmat Allah.

- c. Karena Allah telah menyediakan berbagai sarana pendukung kehidupan.

Allah menciptakan segala kebutuhan manusia, seperti makanan dari tumbuhan, hewan ternak, air, udara, dan berbagai

sumber daya alam lain untuk kelangsungan hidup manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Jatsiyah: 12–13.

- d. Karena Allah memuliakan manusia melebihi makhluk lainnya.

Allah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk menguasai daratan dan lautan serta menjadikannya makhluk yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra': 70.²⁵

Sebagai bentuk akhlak kepada Allah, manusia harus menunjukkan sikap tunduk, taat, dan tawaduk kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana difirmankan dalam berbagai ayat-Nya. Akhlak kepada Allah mencerminkan kesadaran spiritual tertinggi seorang hamba dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Ilah, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

²⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* Op. Cit, hal. 148.

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah adalah sosok teladan yang patut dijadikan panutan oleh seluruh umat manusia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat terpercaya hingga diberi gelar Al-Amin oleh masyarakatnya, bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Kemuliaan akhlak beliau begitu tinggi, hingga Allah sendiri memujinya dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, yang menegaskan bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Bentuk akhlak yang seharusnya dimiliki seorang Muslim terhadap Rasulullah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati dan keikhlasan, yang diwujudkan melalui kesungguhan dalam mengikuti sunnah-sunnahnya.
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai panutan utama dan teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- c. Melaksanakan segala perintah beliau dan menjauhi larangan-larangannya, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran yang dibawanya.²⁶

²⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016). Hlm.89

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam ajaran Islam, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Beberapa bentuk akhlak terhadap sesama antara lain:

a. Berbuat baik kepada tetangganya

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita secara geografis, meskipun tidak selalu memiliki hubungan darah, kekerabatan, atau bahkan keyakinan yang sama. Islam memberikan perhatian besar terhadap hak-hak tetangga dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan mereka dengan baik. Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari).

Para ulama membagi jenis-jenis tetangga menjadi tiga kategori:

1. Tetangga Muslim dan kerabat: Memiliki tiga hak, yaitu hak sebagai tetangga, hak sebagai sesama Muslim, dan hak sebagai keluarga.
2. Tetangga Muslim non-kerabat: Memiliki dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak sebagai sesama Muslim.
3. Tetangga non-Muslim: Memiliki satu hak, yaitu sebagai tetangga.²⁷

²⁷ Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 181-182.

b. Gemar Menolong Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit seperti penderitaan, kesedihan, atau kesusahan. Karena itu, Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus siap membantu saudaranya yang sedang ditimpa musibah. Rasulullah menggambarkan hubungan antar sesama Muslim seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Ketika satu bagian merasa sakit, bagian lain ikut merasakannya, dan karenanya wajib memberikan pertolongan.

a. Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Seorang Muslim tidak seharusnya bersikap apatis atau acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Dimanapun berada, Muslim dituntut untuk aktif mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar). Tentu, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

Allah menyebut bahwa sebaik-baik umat adalah mereka yang selalu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Aktivitas ini menjadi pilar penting dalam menjaga moral dan spiritual masyarakat. Allah berfirman tentang hal itu:

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya:”Mereka, satu sama lain, selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”.(Q.S. Al-Maidah: 79)

4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Allah telah menciptakan alam semesta ini sebagai sarana penunjang kehidupan manusia. Manusia hidup di tengah-tengah alam, dan seluruh kebutuhan hidupnya terpenuhi melalui hasil-hasil dari alam tersebut. Oleh karena itu, manusia berkewajiban memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana.

Jika alam dirusak, maka dampak buruknya akan kembali kepada manusia sendiri. Potensi alam yang bersifat terbatas harus dijaga dan dimanfaatkan secara arif, agar tidak cepat habis karena penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali. Keberlangsungan fungsi alam dalam memenuhi kebutuhan manusia akan sangat menentukan keberlanjutan hidup umat manusia di masa depan.

Al-Qur'an pun memberikan peringatan akan akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan alam bukan terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai akibat langsung dari kesalahan manusia dalam memperlakukan ciptaan Allah.

Selain menjaga dan mengembangkan potensi alam agar tetap lestari dan mampu menunjang kehidupan manusia sepanjang waktu, lingkungan juga seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk mengenal dan mengingat kebesaran Allah, Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dengan memelihara lingkungan, manusia tidak hanya menjaga keseimbangan hidup, tetapi juga menunjukkan bentuk ketaatan dan kesyukuran kepada Sang Pencipta.²⁸

²⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Hukum UII, 1984), hlm. 25-26

